

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan satwa liar merupakan ancaman yang dapat menyebabkan kepunahan bagi suatu spesies apabila tidak ada pengaturan dalam praktik perdagangan satwa liar khususnya di dunia internasional. Perdagangan satwa liar yang mengancam ialah perdagangan yang sifatnya ilegal, hal ini disebabkan karena perdagangan ilegal tidak mudah untuk dilacak dan ditelusuri karena sifat praktiknya yang sembunyi-sembunyi dan berpotensi memberikan dampak yang signifikan terhadap kepunahan populasi suatu spesies.

Perdagangan satwa liar menjadi perhatian yang khusus dalam dunia global dikarenakan melibatkan aktivitas transnasional serta perdagangan satwa liar masuk ke dalam daftar kegiatan kriminal terorganisir yang terbesar dan paling menguntungkan setelah perdagangan narkoba, senjata dan manusia.¹ Perdagangan satwa liar ilegal melibatkan aktor-aktor internasional yang memiliki peran penting untuk mendorong sebuah kebijakan. Mereka berbentuk jaringan (*network*) contohnya *non-governmental organization* dan rezim internasional seperti Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES). CITES merupakan kesepakatan internasional bersama pemerintah yang memiliki tujuan untuk memastikan bahwa perdagangan internasional spesies hewan dan tumbuhan liar tidak mengancam kelangsungan hidup spesies tersebut.²

¹ TRAFFIC, "Wildlife crime initiative", accessed June 2, 2022, https://www.traffic.org/site/assets/files/9025/wci_initiative_briefing.pdf

² CITES, "What is CITES?" accessed may 26, 2022, <https://cites.org/eng/disc/what.php>

Salah satu spesies yang mengalami ancaman kepunahan ialah trenggiling. Pada tahun 2016, delapan spesies trenggiling dari Afrika dan Asia masuk ke dalam daftar spesies yang memperoleh perlindungan tertinggi terhadap perdagangan ilegal. Trenggiling masih menjadi satwa liar yang paling banyak diperdagangkan secara ilegal di dunia.³ Trenggiling masuk ke dalam Appendix II CITES sejak tahun 1975 dan berubah statusnya masuk ke dalam Appendix I CITES pada konferensi CITES ke-17 tahun 2016. Trenggiling masuk ke dalam daftar hewan yang dilindungi pada Appendix I, namun hanya diklasifikasikan sebagai satwa liar yang memiliki perlindungan kelas II di bawah hukum Tiongkok, dimana hal ini membuat perlindungan trenggiling menjadi lebih rendah daripada yang seharusnya.⁴

Di dalam perdagangan satwa, trenggiling memiliki nilai jual yang cukup tinggi dikarenakan bermanfaat bagi masyarakat Tiongkok sebagai sumber protein, kemudian sisik, tulang, dan darahnya bermanfaat untuk pengobatan berbagai penyakit. Trenggiling tidak hanya diperdagangkan secara langsung namun juga diperdagangkan secara *online* di internet.⁵ Akumulasi permintaan jumlah trenggiling yang terus meningkat dalam perdagangan internasional menjadi penyebab utama dari penurunan populasi trenggiling Asia khususnya pada spesies Tiongkok (*Manis pentadactyla*) dan spesies Sunda (*M. javanica*).⁶

³ Jimmiel Mandima. "Pangolins pushed to extinction as demand for scales grows," accessed May 29, 2022, <https://www.awf.org/blog/pangolins-pushed-extinction-demand-scales-grows>

⁴ Suzanna Stephens and Matthew Southerland. (Washington: 2018). U.S.-China Economic and Security Review Commission. "China's Role in Wildlife Trafficking and the Chinese Government's Response". hal. 13.

⁵ Daniel W.S. Challender., Heinrich, Sarah., Shepherd, Chris R., Katsis, Lydia K.D, "International Trade and Trafficking in Pangolins, 1900-2019." In *Pangolins: Science, Society and Conservation*, hal 259-276.

⁶ Daniel W.S. Challender et al., International Trade and Trafficking in Pangolins, 1900-2019, *Pangolins: Science, Society and Conservation* (INC, 2019), <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-815507-3.00016-2>.

Menurut data IUCN (International Union for Conservation of Nature) tahun 2014, lebih dari satu juta trenggiling telah diburu dan diperdagangkan secara ilegal selama 10 tahun terakhir dengan tujuan memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Asia khususnya di Tiongkok.⁷ Pada Desember 2016, salah satu kota di Tiongkok yakni kota Shantou mendapatkan otoritas dari Pemerintahan Tiongkok dalam melakukan penyitaan spesies trenggiling yang masuk ke Tiongkok untuk diperdagangkan. Tercatat sebanyak 2032 ekor atau setara 9 ton trenggiling berhasil disita dari perairan internasional, kemudian pada Juli 2017 di kota Shenzhen mencatat sebanyak 11,9 ton trenggiling, lalu pada bulan April 2018 telah disita sebanyak 50.000 ekor trenggiling di kota Hunan yang dideteksi dari jaringan kriminal.⁸ Pada tahun 2019, trenggiling menjadi mamalia yang paling banyak diperdagangkan di dunia dengan jumlahnya mencapai 195.000 ekor trenggiling.⁹

Didalam perdagangan satwa liar, terdapat berbagai organisasi yang berfokus terhadap kelestarian lingkungan dan makhluk hidup, salah satunya ialah Trade Records Analysis of Flora and Fauna in Commerce (TRAFFIC). TRAFFIC bermula sebagai lembaga yang muncul dari hasil kepedulian manusia terhadap konservasi keanekaragaman hayati khususnya dalam hal perdagangan satwa liar. TRAFFIC didirikan pada tahun 1976 oleh Worldwide Life Fund (WWF) dan IUCN sebagai bentuk respons dari WWF terhadap adanya krisis pada perlindungan satwa

⁷ Ling Xu, Jing Guan, Wilson Lau and Yu Xiao. An Overview of Pangolin Trade in China. (TRAFFIC International, 2016), hal. 1, accessed June 8, 2022, <https://www.traffic.org/publications/reports/pangolin-trade-in-china/>.

⁸ Jiaming Xu, "The Pangolin Trade Explained: Situation in China," 2019, accessed June 8, 2022, <https://www.pangolinreports.com/china/>

⁹ WWF China, *WWF Welcome China's move to strengthen protection for Chinese pangolins amid concerns for human health*, accessed May 23, 2022, https://wwf.panda.org/wwf_news/?364291/WWF-welcomes-Chinas-move-to-strengthen-protection-for-Chinese-pangolins---amid-concerns-for-human-health

liar. TRAFFIC membangun jaringan transnasionalnya dengan WWF dan IUCN, dimana upaya membangun jaringan transnasional ini bersifat advokasi bersama WWF dan IUCN yang memiliki ide dan tujuan yang sama terhadap kelestarian dalam melakukan pengumpulan data dan analisis, serta memberikan rekomendasi-rekomendasi ketika adanya keputusan mengenai perdagangan satwa liar.

TRAFFIC juga memiliki pengaruh yang besar dalam arena perdagangan satwa skala internasional, hal ini terbukti dengan perannya yang menjadi pemimpin dalam menjalankan program penelitian dengan WWF dan IUCN mengenai perdagangan dan konservasi satwa liar. Menurut IUCN, kepemimpinan TRAFFIC lebih memiliki dampak yang nyata, kemudian posisi dan peran TRAFFIC yang spesialis atau spesifik, menjadikannya sebagai organisasi penting dalam upaya meminimalisir kejahatan perdagangan satwa liar ilegal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh TRAFFIC, perdagangan satwa liar berpotensi menjadi ancaman yang lebih besar untuk kelangsungan hidup spesies. Di dalam IUCN terdapat delapan jenis spesies trenggiling yang terdaftar sebagai satwa terancam punah yaitu jenis trenggiling Tiongkok (*Manis pentadactyla*).¹⁰ TRAFFIC menjalankan perannya dalam jaringan advokasi untuk mengimplementasikan CITES dengan upaya melarang perdagangan komersial internasional pada spesies yang terancam punah. Perdagangan ilegal hewan meliputi 83% sebagian besar meliputi bagian sisik dan setara dengan 745.000 trenggiling, 80% dari perdagangan tersebut terjadi pada tahun 2016 hingga juli

¹⁰ Challender, D., Baillie, J., Ades, G., Kaspal, P., Chan, B., Khatiwada, A., ... & Hsieh, H. (2014). *Manis pentadactyla*. *The IUCN Red List of Threatened Species* 2014: e. T12764A45222544.

2019.¹¹ Secara global Tiongkok menjadi pasar terbesar trenggiling dengan perkiraan permintaan sebanyak 200.000 trenggiling per tahunnya.

Perdagangan satwa liar telah diatur dan disepakati oleh pemerintah Tiongkok dengan Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna dan Flora (CITES) yang telah berlaku pada tahun 1975, Pemerintah Tiongkok telah melarang penggunaan sisik trenggiling beserta produk-produknya dan diikuti dengan strategi pengurangan permintaan yang cukup komprehensif. Upaya pemerintah Tiongkok dalam melarang penggunaan sisik trenggiling ditujukan untuk mengubah pola pikir masyarakat sebagai konsumen dari trenggiling. Namun pada prakteknya, pemerintah Tiongkok tergolong belum memiliki penindakan yang cukup tegas dalam mengendalikan perdagangan satwa liar ilegal seperti trenggiling, hal ini dikarenakan permintaan atas trenggiling meningkat tajam dan perdagangan internasional ilegal atas satwa liar yang tidak mudah untuk ditelusuri.

TRAFFIC yang awal mulanya dibentuk sebagai lembaga oleh WWF dan IUCN, berkembang menjadi aktor jaringan advokasi transnasional dan melanjutkan kerja sama dalam menanggulangi permasalahan perdagangan satwa liar pada trenggiling yang populasinya semakin terancam punah. Melalui upaya *networking* dari TRAFFIC dengan WWF dan IUCN ini, diharapkan TRAFFIC dapat menjalankan peran dan upayanya dalam melindungi satwa liar dari perdagangan ilegal satwa liar di Tiongkok khususnya terhadap trenggiling. Oleh karena itu,

¹¹Daniel W.S Challender, Heinrich, S., Shepherd, C. R., & Katsis, L. K. (2020). International trade and trafficking in pangolins, 1900–2019. In *Pangolins* (pp. 259-276). Academic Press.

peneliti ingin melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh TRAFFIC dalam menanggulangi perdagangan satwa liar ilegal trenggiling yang terjadi di Tiongkok.

1.2 Rumusan Masalah

Perdagangan satwa liar menjadi awal mula dari kepunahan suatu spesies makhluk hidup. Satwa liar yang dieksploitasi terus-menerus akan menjadi ancaman bagi keanekaragaman hayati dan kelangsungan hidup satwa flora dan fauna, salah satunya yaitu spesies trenggiling. Tiongkok menjadi pasar terbesar bagi perputaran perdagangan satwa liar ilegal, namun upaya pemerintah Tiongkok dalam melindungi trenggiling dalam perdagangan satwa liar ilegal belum dapat dikatakan berhasil seiring meningkatnya jumlah trenggiling yang mati karena dieksploitasi. Hal ini menarik perhatian untuk berbagai pemerhati permasalahan konservasi satwa liar di dunia, contohnya WWF dan IUCN yang mendirikan TRAFFIC. Meskipun telah ada pengaturan hukum Tiongkok mengenai perdagangan ilegal trenggiling, namun upaya Pemerintah Tiongkok terbilang belum maksimal. Kepemimpinan TRAFFIC yang dinilai memiliki dampak signifikan dalam memimpin investigasi perdagangan satwa liar ilegal, membuat kehadiran TRAFFIC untuk menanggulangi perdagangan satwa liar ilegal trenggiling di Tiongkok menjadi hal menarik untuk diteliti. Penelitian ini akan melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh TRAFFIC dalam menanggulangi perdagangan satwa liar ilegal terutama terhadap perdagangan satwa liar ilegal trenggiling di Tiongkok.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh TRAFFIC dalam menanggulangi perdagangan ilegal satwa liar trenggiling di Tiongkok?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana upaya yang dilakukan oleh TRAFFIC sebagai jaringan advokasi transnasional dalam menanggulangi perdagangan ilegal satwa liar ilegal trenggiling di Tiongkok sebagai bentuk kepedulian organisasi yang berfokus pada keselamatan konservasi keanekaragaman hayati khususnya satwa liar.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan rujukan bagi civitas akademika terutama mahasiswa Hubungan Internasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan kajian mengenai perdagangan satwa ilegal bagi mahasiswa Hubungan Internasional.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan wawasan kepada masyarakat Indonesia terkait bagaimana peran jaringan TRAFFIC yang peduli dan berkontribusi aktif dalam menanggulangi permasalahan perdagangan satwa liar ilegal trenggiling.
- b. Diharapkan dapat bermanfaat menjadi rujukan pengambilan keputusan bagi pemerintah Indonesia dan bagi pemerhati atau pelaku kegiatan

konservasi keanekaragaman hayati terutama pada perdagangan satwa liar ilegal di Indonesia.

1.6 Studi Pustaka

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan menemukan beberapa referensi yang relevan untuk dijadikan acuan dalam mengkaji topik yang telah dipilih. Adapun beberapa referensi yang peneliti jadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Referensi pertama adalah tulisan dari Adam Maulana Adhichahya yang berjudul “*Peran TRAFFIC dalam Melakukan Perlawanan terhadap Kasus Penyelundupan Cula Badak Afrika dari Afrika Selatan ke Vietnam*” dalam tulisan ini menjelaskan upaya pendekatan-pendekatan multidimensi oleh TRAFFIC yang berfokus terhadap perdagangan satwa liar khususnya pada kasus penyelundupan cula badak dari Afrika Selatan. Tulisan ini juga terdapat pembahasan mengenai bagaimana peran suatu jaringan TRAFFIC dapat menjangkau media-media untuk meliput mengenai apa yang dilakukan oleh TRAFFIC dalam menangani permasalahan ini.¹²

Tulisan Adam Maulana ini memiliki kontribusi untuk penelitian penulis yakni bagaimana suatu INGO memberikan dampak yang signifikan untuk memberikan contoh terhadap organisasi-organisasi lainnya mengenai bagaimana pendekatan multidimensi yang dilakukan oleh TRAFFIC sehingga memberikan kontribusi untuk dunia dalam upaya menyadarkan masyarakat tentang pentingnya

¹² Adam Maulana Adhichahya, “Peran TRAFFIC Dalam Melakukan Perlawanan Terhadap Kasus Penyelundupan Cula Badak Afrika dari Afrika Selatan ke Vietnam” *Journal of International Relations* 4, no. 2 (2018): 152

menjaga kelestarian makhluk hidup seperti hewan yang mengalami ancaman kepunahan. Sedangkan perbedaan tulisan ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada pembahasan dimana tulisan ini menghasilkan bagaimana upaya TRAFFIC memunculkan awareness terhadap organisasi-organisasi lainnya mengenai penyelundupan satwa, sedangkan peneliti berfokus terhadap bagaimana melihat upaya dan peran TRAFFIC di lapangan dalam menanggulangi perdagangan satwa liar ilegal trenggiling.

Referensi kedua yaitu tulisan Hendra Maulana Saragih dan Ali Fihalurizqi yang berjudul “*Strategi Indonesia dan WWF dalam menanggulangi perdagangan ilegal trenggiling ke Tiongkok*”, tulisan ini memuat mengenai upaya pemerintah Indonesia dengan WWF dalam menghentikan eksploitasi trenggiling dan bagaimana aturan hukum dan pengaturan di Indonesia untuk menanggulangi perdagangan satwa liar di Indonesia khususnya trenggiling dengan tujuan perdagangannya yaitu ke Tiongkok.¹³

Dalam artikel jurnal ini menjelaskan bahwa pemerintah Indonesia bersama WWF melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi eksploitasi trenggiling, salah satunya dengan mendirikan tim khusus dalam pemantauan satwa liar trenggiling di Indonesia yang dinamai dengan “Wildlife Crime Team” yang membantu pemerintah Indonesia untuk menanggulangi kejahatan hewan.¹⁴

¹³ Hendra Maujana Saragih, Fihalurizqi Ali, ed. “Strategi Indonesia Dan WWF Dalam Menanggulangi Perdagangan Ilegal Trenggiling Ke Tiongkok” Jurnal Universitas Nasional, Vol. 42, No.2 (2021): 171-185.

¹⁴ Hendra Maulana Saragih, Fihalurizqi Ali, ed., Strategi Indonesia Dan WWF Dalam Menanggulangi Perdagangan Ilegal Trenggiling Ke Tiongkok, 174.

Kontribusi artikel jurnal ini untuk penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana strategi yang dilakukan organisasi internasional bersama pemerintah dalam menanggulangi perdagangan satwa liar ilegal ke negara tujuan Tiongkok. Perbedaan artikel jurnal ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan topik, dimana jurnal ini membahas mengenai upaya WWF yang bekerjasama dengan pemerintah Indonesia dan mendirikan lembaga untuk menanggulangi kasus kejahatan hewan khususnya trenggiling serta bagaimana pengaturan hukum di Indonesia. Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan ialah membahas mengenai upaya sebuah organisasi non-pemerintah bernama TRAFFIC dalam kasus penanggulangan perdagangan satwa liar ilegal trenggiling di pasar Tiongkok, hal ini dengan Tiongkok sebagai pasar perdagangan satwa liar terbesar di dunia yang memiliki tantangan yang lebih besar dalam menanggulangi perdagangan satwa liar ilegal trenggiling.

Referensi ketiga ialah tulisan dari Daniel WS Challender, Sarah Heinrich, Chris R. Shepherd, dan Lydia KD Katsis yang berjudul "*International trade and trafficking in pangolins, 1900-2019*" dalam tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana situasi dan kondisi perdagangan internasional dalam dunia perdagangan satwa liar terutama terhadap trenggiling. Tinjauan mengenai perdagangan satwa liar pada spesies trenggiling diperlihatkan melalui data dan analisis yang baru secara komprehensif, sehingga melalui tulisan ini dapat dilihat alasan mengapa trenggiling masih menjadi satwa liar yang dalam praktik perdagangannya termasuk sulit untuk dilakukan upaya *tracking* dan ditelusuri lebih

jauh. Dalam tulisan ini juga menjelaskan bahwa perdagangan satwa liar trenggiling menjadi ancaman terhadap kepunahan akan spesies-spesies yang ada.¹⁵

Di dalam tulisan tersebut yaitu mengenai bagaimana jumlah populasi trenggiling dari waktu ke waktu mengalami penurunan yang tajam, mulai dari trenggiling di Asia maupun Afrika yang diperdagangkan secara global seperti tujuan pasar terbesarnya yaitu di Tiongkok. dalam tulisan Challender ini menjelaskan bagaimana kehidupan trenggiling dari waktu ke waktu yang semakin dekat dengan ancaman kepunahan. Oleh karena itu tulisan ini menggambarkan bagaimana trenggiling menjadi ancaman kepunahan berdasarkan data-data yang telah ditemukan mengenai populasi trenggiling dari 1900 hingga tahun 2019.¹⁶ Perbedaan tulisan ini dengan apa yang peneliti lakukan yaitu peneliti melihat bahwa data-data yang disajikan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Challender, dapat menjadi referensi bagi penulis untuk menjelaskan bagaimana trenggiling menjadi ancaman kepunahan didunia dari waktu ke waktu sehingga kontribusi tulisan dari Challender yaitu dapat mengarah kepada penjelasan urgensi trenggiling untuk diselamatkan menjadi lebih terlihat dan dapat ditelusuri berdasarkan penjelasan dari tulisan Challender tersebut.

Referensi keempat yaitu melalui tulisan dari Ling Xu, Jing Guan, Wilson Lau dan Yu Xiao yang berjudul “*An overview of pangolin trade in China*”, tulisan ini menjelaskan mengenai bagaimana historis perdagangan trenggiling di Tiongkok

¹⁵ Daniel W.S Challender, Sarah Heinrich, Chris R. Shepherd., Lydia K.D. Katsis, “International Trade and Trafficking in Pangolins, 1900-2019.” In *Pangolins: Science, Society and Conservation* (Elsevier, 2019): 259-276.

¹⁶ Daniel W.S. Challender., Heinrich, Sarah., Shepherd, Chris R., Katsis, Lydia K.D, “International Trade and Trafficking in Pangolins, 1900-2019.” In *Pangolins: Science, Society and Conservation*, 259-276.

berjalan dari waktu ke waktu, tulisan ini menjelaskan mengenai bagaimana pemanfaatan setiap bagian tubuh dari trenggiling ini dapat diperjualbelikan di pasar Tiongkok. Tulisan ini juga menjelaskan tentang hasil survei penelitian terhadap perdagangan trenggiling di Tiongkok, penjelasannya memuat bahwa negara-negara didunia turut andil dalam perputaran perdagangan satwa liar trenggiling di Tiongkok.¹⁷ Kontribusi dari studi pustaka ini terhadap penelitian yaitu memberikan gambaran bagaimana secara historis bahwa trenggiling dimanfaatkan setiap bagian tubuhnya untuk diperdagangkan di pasar dunia terutama di Tiongkok.

Pada tulisan Ling Xu tersebut juga menjelaskan bahwa trenggiling tidak hanya diperdagangkan secara ilegal di pasar global secara langsung, namun juga memaparkan bahwa perdagangan trenggiling ini juga dilakukan secara terbuka di internet. Studi Pustaka ini membantu peneliti untuk melihat bagaimana trenggiling diperdagangkan dengan berbagai cara, sehingga dapat membantu peneliti untuk melihat bagaimana proses perdagangan trenggiling yang lebih terbuka. Pada penelitian yang penulis lakukan terdapat perbedaan dengan penelitian pada studi pustaka ini, di dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana dinamika perdagangan trenggiling di China, sedangkan peneliti melihat bagaimana selama ini dampak dari dinamika perdagangan trenggiling di China dapat mengancam kepunahan spesies trenggiling tersebut.

Studi Pustaka selanjutnya yaitu tulisan dari James Kehinde Omifolaji, Alice C. Hughes beserta rekan-rekannya yang berjudul "*Dissecting the illegal pangolin*"

¹⁷ Ling Xu, Jing Guan, Wilson Lau and Yu Xiao. An Overview of Pangolin Trade in China. (TRAFFIC International, 2016), 1-8, accessed May 15, 2022, <https://www.traffic.org/publications/reports/pangolin-trade-in-china/>.

trade in China: An Insight from seizures data reports”, tulisan ini memuat penjelasan faktor-faktor mengapa trenggiling menjadi daya tarik dan menjelaskan pola-pola kebijakan dalam perdagangan trenggiling yang menghasilkan peningkatan permintaan di dalam pasar global.¹⁸ Tulisan ini mengungkapkan bahwa perdagangan volume sisik trenggiling mengalami peningkatan, begitu juga dengan jumlah penyitaan trenggiling di Tiongkok yang mengalami peningkatan ketika amandemen undang-undang 2018 telah diberlakukan mengenai spesies langka.

Pada jurnal ini juga menjelaskan bahwa pemerintah Tiongkok juga mengambil keputusan untuk melakukan kampanye dalam upaya pelarangan perdagangan dan konsumsi satwa liar seperti trenggiling yang menyebabkan terganggunya ekologis spesies di alam. Oleh karena itu, tulisan ini berkontribusi bagi peneliti dalam melihat upaya yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok dalam melarang perdagangan spesies trenggiling. Pada penelitian yang penulis lakukan terdapat perbedaan dengan penelitian pada studi pustaka ini, di dalam jurnal ini menjelaskan bahwa pemerintah Tiongkok juga mengambil keputusan untuk melakukan kampanye dalam upaya pelarangan perdagangan dan konsumsi satwa liar seperti trenggiling yang menyebabkan terganggunya ekologis spesies di alam. Sedangkan penulis melakukan penelitian terkait bagaimana upaya yang dilakukan oleh organisasi non-pemerintah dalam menanggulangi perdagangan satwa liar ilegal di Tiongkok khususnya pada trenggiling.

¹⁸ Omifolaji JK, Hughes AC, Ibrahim AS, Zhou J, Zhang S, Ikyaagba ET, Luan X. “Dissecting the Illegal Pangolin Trade in China: An Insight from Seizures Data Reports.” *Nature Conservation*, no. 45 (2022): 17–38.

1.7 Kerangka Konseptual

Penggunaan konsep atau teori dalam penelitian dibutuhkan sebagai panduan dalam menganalisis permasalahan dan menjawab pertanyaan penelitian. Dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian, peneliti menggunakan Transnational Advocacy Networks (TAN) sebagai kerangka konseptual.

1.7.1 Transnational Advocacy Networks (TAN)

Dalam menanggulangi perdagangan satwa liar ilegal tidak mudah untuk aktor-aktor luar masuk ke dalam suatu negara dalam menyuarakan mengenai permasalahan yang ingin diusung. TRAFFIC sebagai jaringan advokasi transnasional merupakan aktor luar yang berupaya menanggulangi perdagangan satwa liar ilegal khususnya trenggiling. Dalam menjelaskan bagaimana upaya TRAFFIC untuk menanggulangi perdagangan satwa liar ilegal trenggiling di Tiongkok tersebut, pada penelitian ini digunakan kerangka konsep jaringan advokasi transnasional (*Transnational Advocacy Network*). Jaringan (*network*) merupakan bentuk hubungan yang dicirikan dengan pola komunikasi, adanya hubungan timbal balik dan bersifat horizontal, sedangkan advokasi disebut sebagai upaya membela suatu penyebab atau proposisi. Jaringan advokasi transnasional merupakan aktor-aktor terkait yang dibentuk dan diorganisir dengan upaya mempromosikan ide-ide yang berprinsip, norma-norma, serta adanya pertukaran informasi atau *shared values* dengan tujuan melibatkan individu-individu untuk mengadvokasi suatu perubahan kebijakan.¹⁹

¹⁹ Kathryn Sikkink, Keck Margaret. *Activists Beyond Borders : Advocacy Networks in International Politics*. (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1998), 8-9.

TAN atau *transnational advocacy networks* berisikan aktor-aktor terikat yang bergerak secara internasional, memiliki keterkaitan bersama dengan nilai maupun wacana yang sama, serta hubungan tersebut berfokus terhadap pertukaran informasi dan pelayanan yang dilakukan secara massif. Aktor-aktor utama didalam jaringan advokasi mencakup organisasi internasional non-pemerintah (INGO), LSM, gerakan sosial lokal, yayasan, media, serikat pekerja, organisasi konsumen dan intelektual, bagian dari organisasi antar pemerintah regional dan internasional serta bagian dari pemerintah eksekutif dan atau parlementer. Aktor-aktor didalam jaringan advokasi ini saling melakukan pertukaran ide atau gagasan dalam menyusun upaya yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Pertukaran ide dan informasi inilah yang nantinya dapat menjadi acuan masing-masing kekuatan aktor dan bagaimana keterbukaan masing-masing aktor yang akan berkomitmen. Hal ini dikarenakan jaringan advokasi akan melakukan upaya penekanan terhadap aktor yang dituju untuk membuat sebuah kebijakan.

Organisasi non-pemerintah memiliki peran *central* didalam jaringan advokasi, mereka memiliki peran dalam menekan aktor yang memiliki posisi lebih kuat, hal ini dilakukan dengan upaya memperkenalkan ide-ide baru, melalui informasi dan upaya *lobbying*. INGO berperan dalam advokasi dalam memelihara dan membela isu-isu yang spesifik sehingga tindakan yang dilakukan dapat mempengaruhi suatu kebijakan pemerintah. Dalam kerangka konsep ini jaringan advokasi transnasional menjelaskan bagaimana upaya TRAFFIC sebagai jaringan advokasi transnasional mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat Tiongkok sebagai konsumen agar memiliki kesadaran akan pentingnya penekanan konsumsi terhadap satwa liar trenggiling agar tidak punah.

Dalam konsep *Transnational advocacy networks*, INGO biasanya memiliki kesulitan untuk memasuki arena politik domestik disuatu negara, oleh karena itu INGO mencari bantuan terhadap aktor lainnya dan membangun koneksi untuk menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi. Upaya membangun koneksi ini nantinya akan membentuk pola hubungan yang disebut dengan “*Boomerang pattern*”. *Boomerang pattern* merupakan pola interaksi aktor di dalam jaringan advokasi transnasional akibat dari adanya hambatan dalam penyampaian aspirasi dari aktor suatu negara (domestik) terhadap pemerintah di negara tersebut. Akibat hambatan tersebut INGO mengambil cara untuk mencari koneksi aktor internasional untuk memperjuangkan isu tersebut agar nantinya dapat mempengaruhi adanya perubahan kebijakan.

Dalam melaksanakan upaya yang ingin dicapai, terdapat beberapa strategi yang dilakukan jaringan advokasi transnasional. Empat tipologi jaringan advokasi transnasional dalam menjalankan bentuk aktivitas advokasinya, yaitu:²⁰

1. *Information Politics*

Merupakan kemampuan aktor dalam mencari, mengelola, menghasilkan dan mempublikasikan informasi-informasi sesuai dengan fakta yang dimanfaatkan untuk menyebarluaskan informasi dengan tujuan memberikan dampak terhadap publik.

2. *Symbolic Politics*

²⁰ Kathryn Sikkink, Keck Margaret. *Activists Beyond Borders : Advocacy Networks in International Politics* (1998): 18-25.

Pada tipologi ini terdapat upaya aktor jaringan advokasi dalam memaparkan sebuah isu melalui simbol-simbol yang digunakan untuk memahami situasi yang terjadi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran dan memperluas daerah yang ingin dijangkau untuk memberikan pengaruh dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik.

3. *Leverage Politics*

Leverage politics yaitu upaya jaringan advokasi dalam memanggil atau membujuk aktor-aktor yang memiliki kemampuan yang kuat atau memiliki *power* secara materi, uang, maupun barang. Kemampuan ini menjelaskan bagaimana keberadaan aktor jaringan advokasi transnasional dapat diketahui keberadaan dan upaya yang sedang mereka perjuangkan.

4. *Accountability Politics*

Pada tipologi ini merupakan bentuk upaya bagaimana jaringan advokasi melakukan strategi-strategi untuk meyakinkan aktor-aktor yang telah dituju sebelumnya untuk tetap konsisten terhadap apa yang mereka dukung. Hal ini mencakup upaya perubahan yang akan mereka lakukan dikemudian hari untuk konsisten dengan fokus yang telah diperjuangkan sebelumnya.

Selain melalui empat tipologi TAN tersebut, terdapat faktor terbaru lainnya yang dapat menjadi pertimbangan didalam menganalisis peran TRAFFIC dalam menanggulangi perdagangan satwa liar ilegal trenggiling di Tiongkok, yaitu aktor-aktor di dalam TAN juga harus mempertimbangkan unsur-unsur lain yaitu dibutuhkannya aliansi dan kemitraan antara organisasi internasional dengan organisasi/ jaringan

pengetahuan, di mana faktor pertimbangan opini ilmiah dapat masuk ke dalam program-program global, oleh karena itu TAN seharusnya diharapkan dapat bergerak lebih cepat. Pertimbangan untuk memasukkan ide ilmiah merupakan hal terbaru yang dapat dimasukkan ke dalam menganalisis pergerakan TAN dalam menyelesaikan suatu masalah, alih-alih berasumsi hanya mementingkan dorongan kebijakan dalam tata kelola global dan regional saja.²¹

Kerangka konsep Transnational Advocacy Network (TAN) melalui empat tipologi jaringan advokasi transnasional beserta faktor eksternal yang bersifat *science*, hal ini yang dioperasionalkan penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana upaya yang dilakukan oleh TRAFFIC dalam menanggulangi perdagangan satwa liar ilegal trenggiling di Tiongkok.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian mempunyai peran penting sebagai acuan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta sebagai prosedur yang akan digunakan oleh peneliti dalam memperoleh ilmu pengetahuan dari topik yang dipilih sebagai bagian dari kajian hubungan internasional.

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam pendekatan dan jenis penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk memahami perilaku dan tindakan individu maupun kelompok yang berawal dari permasalahan

²¹ Diane Stone, *Knowledge Actors and Transnational Governance, Knowledge Actors and Transnational Governance*, 2013.

sosial maupun kemanusiaan.²² Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analisis karena akan menjelaskan dan menganalisis bagaimana keadaan suatu subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan. Penelitian jenis ini dipilih agar peneliti dapat menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan oleh TRAFFIC dalam menanggulangi perdagangan satwa liar ilegal di Tiongkok.

1.8.2 Batasan Penelitian

Untuk memfokuskan proses penelitian dan agar penelitian ini tetap pada fokus utamanya, maka peneliti menetapkan batasan penelitian dalam beberapa kategori. Batasan penelitian untuk penelitian ini dalam kategori waktu yaitu dari kurun waktu 2016 hingga 2019. Periode ini dipilih dikarenakan tahun 2016 merupakan tahun dimana trenggiling masuk ke dalam daftar spesies yang memiliki perlindungan tertinggi terhadap perdagangan ilegal. Menurut catatan PBB pada tahun 2016 keuntungan yang diperoleh dari perdagangan ilegal juga mencapai angka yang cukup tinggi yakni USD 7 miliar hingga USD 23 miliar. Tahun 2019 TRAFFIC masih mencatat tingginya angka perdagangan trenggiling di Tiongkok mencapai 195.000 jumlah trenggiling yang diperdagangkan secara global.

Batasan penelitian selanjutnya yaitu dalam kategori yang menjadi cakupan wilayah penelitian. Peneliti menetapkan Tiongkok sebagai wilayah isu yang dibahas dalam penelitian, hal ini dikarenakan Tiongkok merupakan wilayah dengan

²² John W Creswell, *Qualitative Inquiry&research Design: Choosing among Five Approach*. (London, England: SAGE Publications, 2013): 6.

tingkat perdagangan satwa liar tertinggi didunia, Tiongkok menjadi pasar utama dalam perdagangan satwa liar secara global.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan variabel dependen yaitu unit atau objek yang dijelaskan di dalam sebuah penelitian dan bagaimana perilakunya dipengaruhi oleh faktor dari unit lainnya.²³ Unit eksplanasi merupakan unit yang mempengaruhi perilaku dari unit analisis atau disebut juga dengan variabel independen.²⁴ Dalam penelitian “Upaya TRAFFIC dalam menanggulangi perdagangan ilegal pada satwa liar trenggiling di Tiongkok tahun 2016-2019” maka, unit analisis dari penelitian adalah upaya TRAFFIC dalam menanggulangi perdagangan ilegal pada satwa liar trenggiling di Tiongkok, sedangkan untuk unit eksplanasi dari penelitian ini yaitu peristiwa perdagangan ilegal yang terjadi di Tiongkok.

Berdasarkan hal tersebut, tingkat analisis pada penelitian ini yaitu negara Tiongkok dengan di dalamnya terdapat aktor *state* yaitu Tiongkok dan TRAFFIC sebagai aktor *non-state*.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan data sekunder dengan menggunakan data-data peneliti lainnya yang telah melakukan penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah *library research* atau studi pustaka. Teknik

²³ Mochtar Mas'od, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi, (Jakarta: Pustaka LP3S, 1994): 39.

²⁴ Mochtar Mas'od, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi, 39.

pengumpulan data dapat diambil melalui literatur akademik dan sumber-sumber bacaan seperti buku, jurnal, dokumen, ataupun *website* yang berkaitan dengan organisasi non-pemerintah TRAFFIC. Data-data yang didapatkan akan digunakan untuk melihat bagaimana upaya TRAFFIC dalam jaringan advokasi transnasional bersama WWF dan IUCN. Pengumpulan data juga dilakukan melalui penelitian-penelitian terdahulu mengenai perdagangan satwa liar ilegal khususnya trenggiling dalam ruang lingkup internasional.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman terdapat 3 langkah yang dilalui dalam melakukan teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.²⁵

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan sebuah proses dalam menyederhanakan dan memilih data yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian kualitatif dilakukan. Reduksi data ialah memilih data secara kasar melalui dokumen dan catatan yang telah dikumpulkan. Reduksi data terdapat dalam bentuk analisis untuk menggolongkan data-data yang telah dikumpulkan, serta membuang data yang dianggap tidak perlu dalam berlangsungnya penelitian kualitatif.²⁶

²⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. (New York: Sage Publication, 1994): 10.

²⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. (New York: Sage Publication, 1994): 11.

Di dalam penelitian ini, peneliti mengorganisir data-data yang telah dikumpulkan mengenai data perdagangan satwa liar ilegal di Tiongkok khususnya trenggiling, peneliti mengkategorikan antara spesies dengan tingkat perlindungan tertinggi dan mengkategorikan spesies yang berada pada tingkatan ancaman tertinggi dalam perdagangan satwa liar ilegal. Kemudian, peneliti menguraikan bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah Tiongkok, lalu menjelaskan tentang upaya yang dilakukan oleh aktor jaringan maupun aktor yang berperan sebagai INGO dan memiliki fokus dibidang perdagangan satwa liar ilegal, hal ini menjadi pembanding dan mengkategorikan bagaimana upaya TRAFFIC sebagai jaringan advokasi transnasional yang memiliki program-program dalam melakukan perlindungan terhadap perdagangan satwa liar ilegal khususnya terhadap spesies trenggiling.

Setelah melakukan pengkategorian dan mengorganisir data-data yang bermanfaat bagi penelitian ini, hal ini nantinya akan mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan. Oleh karena itu, tahapan reduksi data menjadi awal yang penting dalam melakukan penelitian.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data atau data display merupakan pengumpulan data-data dan informasi yang dikumpulkan untuk disusun dan langkah untuk menarik kesimpulan. Penyajian data ini biasanya dapat berupa gambar, grafik, tabel, bagan ataupun infografis. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan

dalam bentuk teks naratif dan grafik.²⁷ Penyajian dalam bentuk teks naratif dengan cara menguraikan catatan lapangan TRAFFIC dalam upayanya menanggulangi perdagangan satwa liar ilegal trenggiling di Tiongkok. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data-data yang peneliti temukan dengan menggunakan grafik mengenai tingkatan perlindungan pada perdagangan satwa liar ilegal di Tiongkok khususnya trenggiling. Penyajian data teks naratif juga dilakukan terhadap bagaimana koneksi TRAFFIC sebagai jaringan advokasi transnasional dengan upaya aktivitas TRAFFIC dalam menanggulangi perdagangan satwa liar ilegal trenggiling.

c. Penarikan kesimpulan/ Verifikasi

Tahap ketiga yaitu menarik kesimpulan atau verifikasi. Dalam menarik kesimpulan, setiap data-data dan naratif harus memiliki validasi yang jelas, sehingga dapat ditentukannya suatu kesimpulan.²⁸ Pada tahap ini dilakukannya penarikan kesimpulan untuk memberikan gambaran bagaimana upaya dan peran yang dilakukan oleh TRAFFIC sebagai jaringan yang menanggulangi permasalahan perdagangan satwa liar ilegal trenggiling di Tiongkok pada tahun 2016-2019.

²⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 11.

²⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*, 11.

1.9 Sistematika penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menjelaskan secara umum mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Perdagangan satwa liar ilegal trenggiling di Tiongkok

Bab ini menjelaskan mengenai perlindungan satwa khususnya pada cakupan perdagangan satwa liar ilegal yang terjadi di Tiongkok khususnya spesies trenggiling. Dalam bab ini, menjelaskan mengenai perdagangan satwa liar ilegal trenggiling di Tiongkok yang menjadi ancaman kepunahan dan bagaimana dampak dari perdagangan ilegal tersebut.

BAB III TRAFFIC sebagai Jaringan Advokasi Transnasional Perlindungan Satwa Liar ilegal

Pada bab ini menjelaskan bagaimana awal mula kehadiran lembaga TRAFFIC hingga menjadi jaringan advokasi transnasional. Sub-bab berikutnya menjelaskan bagaimana struktur dan peran TRAFFIC, serta bagaimana kerjasama yang dilakukan oleh TRAFFIC.

BAB IV Upaya Jaringan TRAFFIC dalam menanggulangi perdagangan satwa liar trenggiling di Tiongkok

Bab ini mendeskripsikan dan menganalisis upaya TRAFFIC dalam menanggulangi perdagangan satwa liar ilegal trenggiling di Tiongkok hingga menghasilkan perubahan kebijakan yang cukup signifikan dalam menanggulangi perdagangan satwa liar ilegal trenggiling di Tiongkok.

BAB V

Penutup

Bagian ini merupakan bagian terakhir penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran terkait penelitian ini yang berguna untuk penelitian selanjutnya.

